

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan perhatian khusus di bidang ekonomi. Keberadaan perusahaan mampu meningkatkan roda perekonomian negara untuk terus tumbuh. Yang bertujuan untuk perusahaan dapat terwujud dibutuhkan pengendali yang kuat dan kokoh, sehingga perusahaan tidak mengalami goyah akibat ancaman. Tata kelola perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mengatasi berbagai persoalan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal tempat bertemunya para investor dan perusahaan yang membutuhkan penadanaan. BEI tempat dimana perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* mencatatkan saham mereka supaya bisa diperdagangkan. BEI memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai sarana investasi, pembentukan modal, dan alokasi sumber daya yang efisien. Sejarah BEI dimulai sejak zaman kolonial Belanda dengan nama *Vereening voor den effectenhandel* pada tahun 1912 di Surabaya. Kemudian, pada tahun 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu tempat yang sesuai untuk penelitian karena semua perusahaan yang terdaftar wajib mempublikasikan laporan keuangan secara transparan. (BEI, 2024) www.idx.co.id.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kesehatan dan keberlanjutan suatu entitas bisnis. Dalam konteks global yang semakin kompetitif, perusahaan diharapkan tidak untuk hanya

memfokuskan pada profitabilitas, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya yang efisien dan transparan.

Kinerja keuangan merupakan indikator krusial yang mencerminkan kesehatan dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Para investor, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya sangat memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kinerja keuangan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio-rasio lainnya yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Brigham, E. F., & Houston, 2019).

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan indikator ROA karena ROA sendiri mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya (Brigham, E. F., & Ehrhardt, 2020). ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ross et al., 2020). Dengan menggunakan ROA, penelitian dapat mengukur dampak GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur (Khan, 2020).

GCG bertindak sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah agensi yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan manajemen dalam suatu perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa manajer mungkin memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik, yang dapat menyebabkan keputusan yang tidak optimal bagi perusahaan. Prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas, dirancang untuk menyelaraskan kepentingan ini dan meminimalkan biaya agensi.

Prinsip GCG seperti akuntabilitas dan responsibilitas mendorong manajemen untuk beroperasi secara efisien dan efektif. Dengan sistem kontrol internal yang kuat dan struktur organisasi yang jelas, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan lebih baik. Ini akan membantu perusahaan menghindari kerugian yang tidak perlu dan mengoptimalkan penggunaan aset untuk mencapai tujuan keuangan. Penelitian yang dilakukan (Amalia & Novita, 2024) menyoroti bagaimana GCG, melalui dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, dapat memengaruhi pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif. Penelitian yang dilakukan (Setiawati et al., 2024) menjelaskan bagaimana GCG memengaruhi persepsi dan keputusan investor.

Ukuran dewan direksi yang optimal (tidak terlalu besar sehingga inefisien, dan tidak terlalu kecil sehingga kurang representatif) serta frekuensi rapat yang memadai dapat menunjukkan tingkat pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Koneksi dengan Kinerja Keuangan: Dewan direksi yang efektif, dengan anggota yang memiliki keahlian dan pengalaman yang beragam, cenderung mampu membuat keputusan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dewan Komisaris Independen (Persentase Dewan Komisaris Independen) Independensi dan Objektivitas: Anggota dewan komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen atau pemegang saham mayoritas. Keberadaan mereka sangat krusial untuk memastikan objektivitas dalam pengawasan dan pengambilan keputusan, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas: Komisaris independen bertindak sebagai “watchdog” bagi kepentingan pemegang saham minoritas dan pihak berkepentingan lainnya.

GCG memiliki dampak signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Keberadaan dewan yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan daya saing perusahaan, khususnya di sektor infrastruktur yang memerlukan investasi besar dan manajemen risiko yang kuat (Gunawan et al., 2022). Penelitian menemukan bahwa suksesnya finansial dipengaruhi dewan direksi di mana menjadi komponen nomor tiga. Berdasarkan anggaran dasarnya, secara garis besar diketahui, direksi merupakan badan pembuat keputusan tertinggi perusahaan, kewenangan beserta tanggung jawabnya guna menyukseskan bisnis demi urgensi pihak pemegang saham termasuk merepresentasikan perusahaannya selama jalannya mekanisme hukum (Pramudityo & Sofie, 2023).

Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk mengukur atau menentukan seberapa baik pertumbuhan suatu perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik dimulai dari adanya kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang diinvestasikan dalam kondisi aman dan akan menghasilkan return yang baik. Jika kinerja perusahaan bagus, maka investor akan tertarik berinvestasi dalam suatu perusahaan, sehingga akan meningkatkan citra perusahaan. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Titania & Taqwa, 2023).

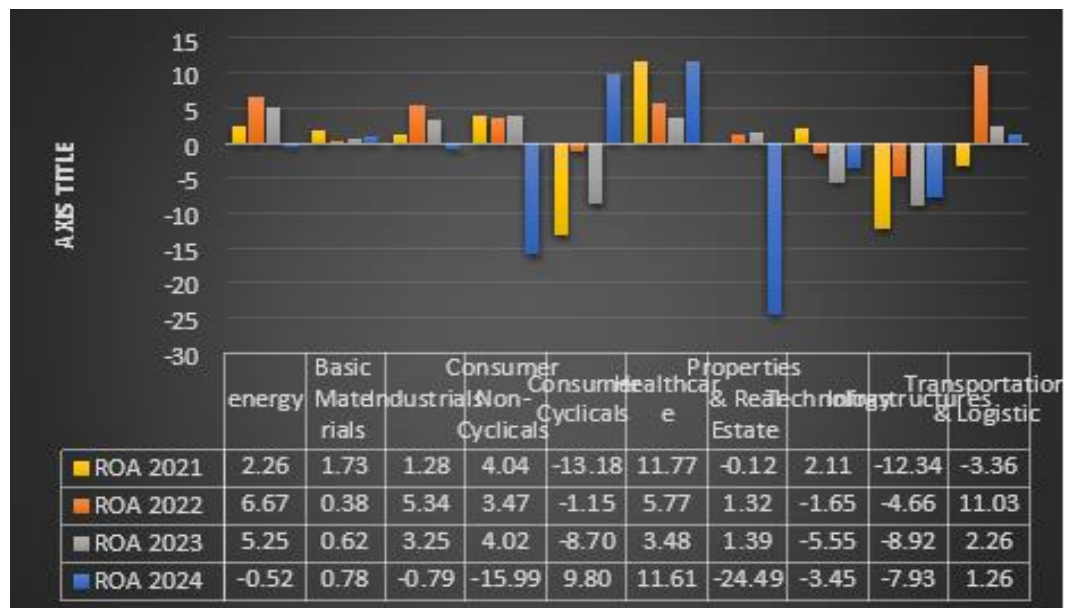
Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. Sektor infrastruktur memegang peranan vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Investasi di sektor ini dapat menciptakan

efek berganda (multiplier effect) yang signifikan, seperti peningkatan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Mulai tahun 2021 BEI sudah menggunakan daftar emiten baru yang listing pada Indonesia Stock Exchange Indonesian Classification (IDX-IC) yang mengkategorikan 12 sektor. Setiap sektor dibagi lagi menjadi beberapa subsektor tergantung kepada jenis usahanya. Sektor-sektor tersebut adalah sektor tani, tambang, industri dasar dan kimia. Selain itu juga mencakup industri barang konsumsi, property, real estate, infrastruktur, utilitas serta transportasi, keuangan, perdagangan, jasa serta investasi (Suherman & Khairunnisa, 2024).

BEI mencatat beberapa sektor yang ada di dalamnya seperti sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumsi primer, sektor barang konsumsi non primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik dan sektor pariwisata, restoran dan hotel. www.idx.co.id

Mulai tahun 2021 BEI sudah menggunakan daftar emiten baru yang listing pada Indonesia Stock Exchange Indonesian Classification (IDX-IC) yang mengkategorikan 10 sektor. Setiap sektor dibagi lagi menjadi beberapa subsektor tergantung kepada jenis usahanya. Sektor-sektor tersebut adalah sektor tani, tambang, industri dasar dan kimia. Selain itu juga mencakup industri barang konsumsi, property, real estate, infrastruktur, utilitas serta transportasi, keuangan, perdagangan, jasa serta investasi (Suherman & Khairunnisa, 2024).

Berikut adalah rata rata rasio *Return on Asset* (ROA) pada 10 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

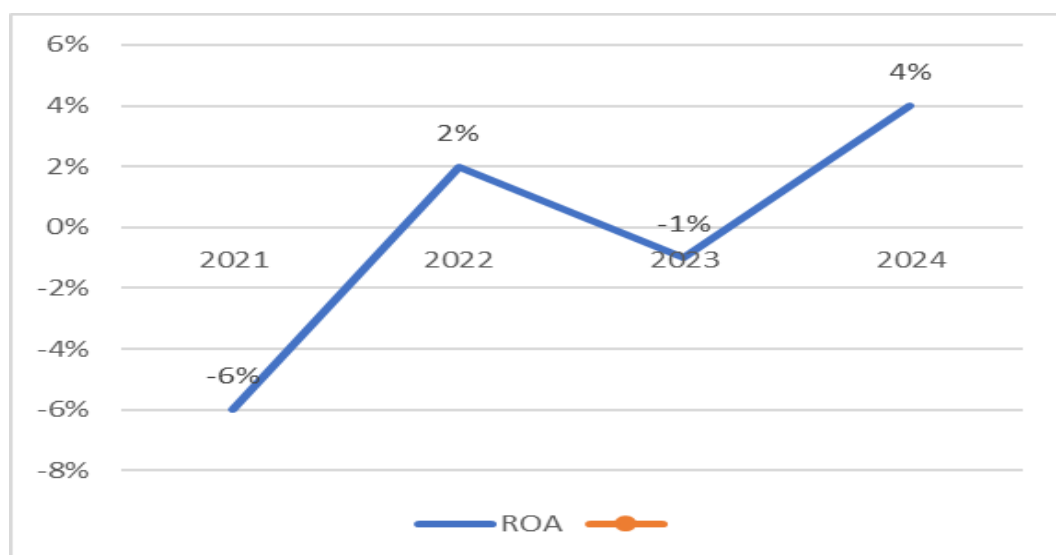
Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Rasio *Return on Asset* Sektor Infrastruktur Periode 2021-2024

Terlihat pada Gambar di atas ada beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi pada *return on aset*, diantaranya ada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* dan sektor infrastruktur. Pada penelitian ini penulis mengambil perusahaan sektor infrastruktur dikarenakan dalam penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti pada sektor infrastruktur. Seperti yang diteliti oleh (Septianto et al., 2020) penulis meneliti perusahaan jasa sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian (Aprilia & Wuryani, 2021) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Sektor infrastruktur memegang peranan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Di Indonesia, komitmen pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur tercermin dari alokasi anggaran yang signifikan dan berbagai proyek strategis nasional yang digulirkan dalam beberapa tahun. Tahun 2021, pembangunan infrastruktur masih

menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional, terutama dalam upaya mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19. Kebijakan pembangunan infrastruktur yang ditempuh DAK fisik khususnya jenis penugasan difokuskan untuk mendukung penyiapan infrastruktur yang mendukung program tematik yang bersifat lintas sektor. Proyek-proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara, dan pembangkit listrik, tidak hanya meningkatkan konektivitas dan efisiensi logistik, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menarik investasi. Namun, karakteristik sektor ini yang padat modal, berjangka panjang, dan seringkali melibatkan kemitraan pemerintah-swasta, menimbulkan tantangan kompleks dalam pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan.

Berikut adalah rata rata rasio *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 sebanyak 60 perusahaan.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.2 Rata-Rata Nilai Rasio *Return on Asset* Sektor Infastruktur Periode 2021-2023

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat perkembangan rata-rata rasio Return on Equity perusahaan sektor infrastruktur selama periode 2021-2024 yang cenderung mengalami fluktuasi. Nilai rasio ROA tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2%, nilai rasio ROA terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar -1%. Sektor infrastruktur di Indonesia mengalami tantangan besar dalam periode 2021-2023 yang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan kebijakan pemerintah. Dampak pandemi Covid-19 masih terasa ada tahun 2021, dengan banyak proyek infrastruktur mengalami keterlambatan karena gangguan rantai pasokan dan investasi (Rahmawati & Nazmel, 2024). Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan strategis, seperti Undang-Undang Cipta Kerja, yang bertujuan untuk meningkatkan investasi di sektor infrastruktur. Kebijakan ini mendorong perbaikan dalam regulasi tata kelola perusahaan dan meningkatkan peran dewan direksi dalam mengelola risiko dan strategi bisnis perusahaan infrastruktur (Boateng et al., 2022). Banyak perusahaan infrastruktur mengandalkan pembiayaan utang untuk proyek besar. Beban utang yang tinggi dapat membatasi likuiditas dan mengurangi profitabilitas, terutama jika pendapatan dari proyek tidak sesuai harapan (L. Andika & Istanti, 2024)

COVID-19 memengaruhi GCG karena krisis ini secara fundamental mengubah lingkungan operasional dan pengambilan keputusan di perusahaan. GCG, yang dirancang untuk memastikan pengelolaan perusahaan yang efektif dan etis, dihadapkan pada tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pembatasan pergerakan dan *lockdown* memaksa dewan direksi dan dewan komisaris untuk mengadakan rapat secara virtual. Ini menimbulkan tantangan dalam interaksi, komunikasi non-verbal, serta efektivitas pengawasan pengambilan

keputusan yang kritis dalam situasi krisis. Anggota dewan menghadapi beban kerja yang meningkat tajam karena kebutuhan untuk memantau risiko baru, mengevaluasi dampak keuangan, dan merumuskan strategi respons yang cepat. (Salin et al., 2023) Menjelaskan bagaimana banyak perusahaan harus mengubah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ke platform online, pemungutan suara elektronik, dan direktur harus mengurangi biaya, melakukan pelatihan tambahan, atau melakukan evaluasi dewan secara online.

Pada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, karena meningkatkan efektivitas pengawasan dan mengurangi potensi konflik kepentingan (Ressita et al., 2024). Namun, penelitian lain menemukan bahwa dalam beberapa kasus, keberagaman dewan direksi tidak selalu berkorelasi positif dengan kinerja keuangan, terutama jika terjadi konflik dalam proses pengambilan keputusan (Dwaikat et al., 2021).

Untuk memastikan bahwa perusahaan menciptakan nilai tambah perusahaan bagi semua pemangku kepentingannya, perusahaan memiliki sebuah sistem yang dikenal sebagai *Good Corporate Governance* (GCG). Pemegang saham dan investor mungkin akan merasa lebih nyaman dengan GCG karena penerapannya dimaksudkan untuk mengurangi kekhawatiran lembaga. GCG memiliki peran penting karena berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan mencapai nilai tambah. Penelitian menunjukan bahwa penerapan GCG mempengaruhi kinerja keuangan secara positif (Nurmayati & Lovita, 2023).

Struktur dewan direksi (*board structure*) merupakan salah satu elemen utama dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berperan dalam mengawasi manajemen, menentukan strategi bisnis, serta memastikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya tetap terlindungi (L. Andika & Istanti, 2024). Komponen utama dari board structure meliputi jumlah anggota dewan, proporsi komisaris independen, keberagaman gender, dan dualitas CEO. Struktur dewan memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan karena mereka bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen eksekutif dan menetapkan arah strategis perusahaan (Dissanayake et al., 2021). Dewan direksi bertindak sebagai perwakilan pemegang saham, memastikan bahwa kepentingan pemegang saham terjaga dan perusahaan dikelola dengan baik.

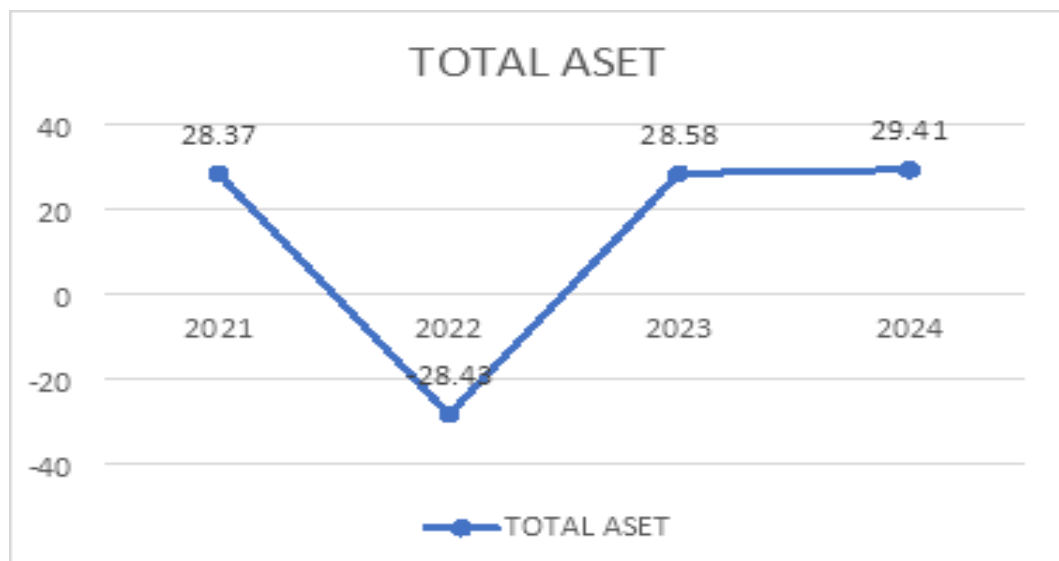
Keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan dapat meningkatkan transparansi dan pengambilan keputusan yang lebih objektif, sehingga mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Ressita et al., 2024). Selain itu, diversitas gender dalam dewan direksi juga dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, dengan perspektif yang lebih beragam terhadap tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan (Dwaikat et al., 2021). Sementara itu, struktur kepemimpinan CEO, seperti dualitas CEO, dapat memengaruhi tingkat kontrol dan independensi dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan (Suherman & Khairunnisa, 2024).

Peningkatan investasi dalam proyek energi terbarukan dan digitalisasi infrastruktur, seperti pembangunan jaringan telekomunikasi 5G dan proyek listrik

berbasis energi hijau (Gunawan et al., 2022). Namun, meskipun dengan adanya dorongan investasi, masih terdapat ketimpangan dalam kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, dimana beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan laba, sementara yang lain mengalami stagnasi atau bahkan penurunan profitabilitas akibat adanya beban utang yang tinggi (L. Andika & Istanti, 2024).

Ukuran perusahaan seringkali menjadi faktor yang menentukan dalam hubungan antara Board structure dan kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya dan struktur kelola yang lebih kompleks, yang memungkinkan implementasi praktik tata kelola yang baik. (Suherman & Khairunnisa, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa perusahaan besar juga memiliki tantangan birokrasi yang lebih tinggi, yang dapat menghambat fleksibilitas pengambilan keputusan (Rahmawati & Nazmel, 2024)

Berikut adalah rata rata nilai rasio ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.



Sumber: data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.3 Rata-Rata Nilai Rasio Total Aset sektor Infrastruktur tahun 2021-2024

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat perkembangan rata rata total aset perusahaan sektor infrastruktur tahun 2021-2023 yang cenderung fluktuasi. Nilai rasio menurun pada tahun 2022 sebesar -28,43, disebabkan oleh menurunnya volume penjualan atau penurunan harga jual. Inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan biaya produksi meningkat, sehingga laba bersih menurun dan total asetpun menurun. Perubahan kondisi ekonomi, seperti perubahan suku bunga atau perubahan kebijakan pemerintah, dapat menyebabkan penurunan total aset, pandemi Covid-19 juga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga pendapatan perusahaan menurun dan total aset juga menurun (Melat & Suselo, 2022).

Peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menjadi sangat relevan. Hal ini karena karakteristik dan dinamika operasi perusahaan sangat berbeda antara perusahaan besar dan kecil, yang pada gilirannya dapat memengaruhi bagaimana prinsip GCG diterapkan dan berdampak pada kinerja.

Terdapat gap penelitian yang signifikan dalam memahami peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara board structure dan kinerja keuangan. Penelitian menurut (L. Andika & Istanti, 2024) hanya berfokus pada hubungan langsung antara board structure dan profitabilitas, tanpa mempertimbangkan konteks spesifik di sektor infrastruktur. (Kao et al., 2019) menyatakan bahwa dalam penelitian sebelumnya ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan

manjerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Lukito & Abubakar Arief, 2024). Penelitian yang dilakukan (Della Ressita, Anggita Langgeng Wijaya, 2024) menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan. Pentingnya memahami bagaimana perusahaan infrastruktur dapat mengoptimalkan struktur dewan direksi mereka untuk menghadapi tantangan ekonomi dan regulasi yang terus berubah. Studi ini juga dapat membantu investor dan regulator dalam mengevaluasi efektivitas tata kelola perusahaan, sehingga dapat meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan sektor infrastruktur di Indonesia (Gunawan et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam mengenai pengaruh Good Governance terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Maka dari itu penulis merumuskan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Sektor Infrastructure Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian, rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

1. Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024 mengalami fluktuasi dan bergerak tidak stabil.
2. Ukuran perusahaan yang diproksikan sebagai Ln total aset pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan pada tahun 2022.
3. Peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan, tetapi belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran ini dalam sektor infrastruktur.
4. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang beragam, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam dalam konteks infrastruktur di Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kondisi *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur.

3. Apakah *Good Corporate Governnce* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Buersa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
4. Apakah ukuran perusahaan (*Ln asset*) dapat memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Buersa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi msaalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan pada sektor infrastruktr yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur.
3. *Good Corporate Governnce* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Buersa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
4. Ukuran perusahaan (*Ln asset*) dapat memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Buersa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi ukuran perusahaan pada sektor infrastruktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 ini diharapkan memberikan mandaat teoritis dan praktis bagi semua pihak berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneitian ini dapat menjadi studi empiris dan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada mengenai variabel-variabel yang memungkinkan untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah ilmu bagi para peneliti mengenai cara menyusun sebuah proposal dan penelitian.
2. Memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
3. Menambah pemahaman yang belum peneliti peroleh pada saat perkuliahan mengenai kinerja saham perusahaan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberukan manfaat serta kegunaan bag berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis
 - a. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh struktur dewan terhadap kinerja keuangan.
 - b. Memperdalam pemahaman tentang pengaruh struktur dewan terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan

2. Bagi akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi para pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan.
- b. Menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi ukuran perusahaan pada sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

3. Bagi perusahaan

Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk terus mempertahankan ataupun memperbaiki kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* .Bagi investor

4. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk infestor dalam melakukan keputusan investasi dengan menilai kinerja perusahaan dan ukuran perusajaan yang ada di indonesia khususnya pada sektpr manufaktur yang terdaftar di BEI.